



---

# FOKUS

JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI

---

ISSN : 1411-1594



UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS  
WIDYATAMA

VOLUME 4 NO. 1 AGUSTUS 2002

Manfaat Informasi Biaya Kualitas Dalam Persaingan Global  
Dini Verdania Latif, S.E., Ak.

Skandal Enron dan Profesi Akuntansi (Suatu Telaah)  
Diana Nurhayati, S.E.

Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi  
Perilaku Investor Saham Dalam Pengambilan Keputusan Berinvestasi  
Hendra Yusuf, S.E., M.M.

Penerapan Manajemen Mutu Pada Sektor Migas  
Dalam Perekonomian Indonesia  
Wien Dyahrini, S.E., M.Si.

Pengukuran Biaya Operasi (*Measuring Cost Of Operations*)  
Tetty Lasniroha S., S.E.

---

---

## UNIVERSITAS WIDYATAMA

---

---

# SKANDAL ENRON DAN PROFESI AKUNTAN (Suatu Telaah)

Diana Nurhayati, S.E.

## ABSTRAKSI

Profesi akuntan, terutama akuntan public, telah tercoreng wajahnya dengan tinta kelam yang berasal dari *misconduct* yang dilakukan oleh salah satu dari lima firma akuntansi terbesar di dunia, Arthur Andersen dalam kasus perusahaan energi raksasa Enron Corp.

Profesi akuntan public, tidak terlepas dari berbagai macam tuntutan dan ikatan yang melingkunginya, yang kesemuanya tidak bisa tidak harus ditaati dan dijalankan.

Kasus Enron – Andersen dapat menjadi pelajaran berharga atau hikmah dapat diambil oleh para akuntan public untuk selalu *aware* terhadap tuntutan profesinya.

### a. *Pendahuluan*

Akuntansi, dalam system informasi keuangan, merupakan proses pengidentifikasian, pencatatan dan pengkomunikasian kejadian-kejadian ekonomi suatu organisasi (baik bisnis maupun nirlaba) kepada pengguna informasi yang berkepentingan (Weygandt, Kieso, & Kimmel, 1999).

Menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang disajikannya, merupakan elemen yang sangat penting dalam pengkomunikasian kejadian-kejadian ekonomis, tersebut.

Akuntansi sebagai profesi, dalam hal ini disebut akuntan, banyak melibatkan proses pemeriksaan (*auditing*). Proses ini dilakukan oleh seorang auditor. Apabila seorang auditor menyatakan bahwa laporan keuangan lembaga tertentu disajikan dengan wajar, maka para pengguna menganggap bahwa laporan keuangan tersebut adalah *reliable*, atau dapat diandalkan.

Andalnya suatu laporan keuangan tidak terlepas dari independennya akuntan yang melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan tadi. Hal ini akan menambah keyakinan para pengguna laporan keuangan, dan membuat mereka percaya terhadap informasi yang disajikan.

Apakah yang akan terjadi apabila auditor independent tidak dapat dipercaya akan pernyataan yang diberikannya, atau telah melakukan penyimpangan dari apa yang seharusnya dia lakukan?

Sebelum mengulas lebih jauh lagi, mari kita kupas sedikit mengenai kasus yang cukup besar dalam kehidupan profesi

akuntan yang terjadi beberapa waktu yang lalu.

Hanya dalam kurun waktu lima belas tahun, suatu perusahaan - yang berawal dari bergabungnya Houston Natural Gas dan InterNorth yang berkedudukan di Omaha, Nebraska, Amerika Serikat – bernama Enron Corp, bertumbuh menjadi salah satu dari tujuh perusahaan besar di Amerika Serikat, yang memiliki pasukan sebanyak 21.000 pekerja sebagai staf di lebih dari empat puluh negara di dunia. Enron merupakan perusahaan energi pertama di Amerika Serikat yang melakukan instalasi system pipa gas alam

Namun keberhasilan dan nama harum ini tidaklah selamanya mereka kecap. Kesuksesan yang dirintis dan dipelihara selama sekian lama, telah beralih menjadi suatu bencana skandal yang sangat rumit.

Bencana ini dimulai dari ketidakjujuran Enron dalam penyajian laba dan lembaga ini harus berdiri tegak menghadapi setumpuk tuduhan berkaitan dengan transaksi yang penuh kecurangan. Termasuk di antaranya adalah tidak tersajinya sejumlah kewajiban dalam rekening perusahaan yang sedemikian rupa mereka tutup-tutupi.

Kecurangan ini ternyata tidak hanya melibatkan Enron semata. Pihak lain yang telah membuat masyarakat luas di Amerika Serikat mempercayai kinerja perusahaan energi raksasa ini adalah merupakan salah satu dari lima firma akuntansi terbesar di planet ini, yang telah berdiri selama 89 tahun, Arthur Andersen.

Kesalahan yang dilakukan Andersen adalah dengan menghalangi proses peradilan melalui penghancuran ribuan

dokumen-dokumen dan data-data computer yang berkaitan dengan kegagalan Enron.

Hal tersebut diatas telah banyak membuat massa meragukan peran akuntan public dalam menilai wajar tidaknya suatu laporan keuangan dan telah membuat mereka sangsi terhadap profesi akuntan public.

Dalam pembelian saham tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan massa yang membeli saham mengenai orang-orang yang menjalankan usaha dan bagaimana kompetensi dan karakteristik mereka. Karenanya, untuk meredakan kekhawatiran investor, laporan keuangan perusahaan haruslah secara tepat dan akurat diaudit, beserta pernyataan yang menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut "wajar tanpa syarat".

Akan tetapi, jatuhnya Enron Corp telah menyebabkan timbulnya berbagai macam pertanyaan besar menyangkut validitas kepastian (assurance) semacam itu. Nama baik industri akuntansi telah ternoda. Dalam hal ini, nama baik Arthur Andersen, telah punah. Sebagaimana hujan sehari menghapus kemarau setahun.

Ketiadaan akan kesadaran terhadap tanggung jawab profesi, komitmen profesi, dan terhadap etika profesi telah membawa mimpi buruk terhadap profesi akuntan.

Peristiwa ini telah mencoreng profesi akuntan, terutama akuntan publik di seluruh belahan bumi, dan tentunya merupakan sebuah peringatan dan pelajaran bagi mereka yang menjadi bagiannya dan berada di lingkungan yang berkaitan dengan profesi tersebut.

Banyak hal yang telah dilanggar oleh Enron dan Andersen, di antaranya adalah:

- a. Tanggung Jawab editor
- b. Etika Profesi
- c. Kesadaran etika
- d. Komitmen pprofesi
- e. Good Corporate Governance

#### b. Tanggung Jawab Auditor

Para pengguna laporan keuangan yang di audit, mengharapkan auditor untuk:

- (1) Melaksanakan audit dengan kompetensi teknis, integritas, independens, dan obyektif;

(2) Mencari dan menemukan masalah dalam kesalahsajian yang material, apakah disengaja atau tidak;

(3) Mencegah keluarnya laporan keuangan yang misleading. (Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting, 1987).

Namun para pengguna laporan keuangan menyadari bahwa harapan-harapannya seringkali tidak dapat terwujud, hal ini dikenal sebagai *expectation gap*.

*Expectation gap* berhubungan dengan tiga area yang menyulitkan:

- (1) mendeteksi dan melaporkan kesalahan dan ketidakwajaran, terutama penipuan;
- (2) mendeteksi dan melaporkan tindakan illegal yang dilakukan klien;
- (3) melaporkan ketidakpastian yang menyangkut kemampuan perusahaan untuk melangsungkan kehidupannya. (Boynton&Kell, 1996).

Untuk mempersempit jurang pemisah yang ada (*expectation gap*) diantaranya ditetapkan oleh National Commission on Fraudulent Financial Reporting, bahwa akuntan public independent dianjurkan

untuk:

1. standar auditing diubah untuk menyadari tanggung jawab auditor untuk mendeteksi penipuan laporan keuangan dengan lebih baik dengan lebih baik;
2. standar laporan auditor ditingkatkan untuk mengkomunikasikan pekerjaan yang telah dilakukan auditor dengan lebih baik

#### c. Etika Profesi dan Kesadaran Etik

Etika berasal dari bahasa Yunani, dari kata *ethos* yang berarti karakter. Nama lainnya adalah moralitas, yang berasal dari bahasa Latin, dari kata *mores* yang berarti kebiasaan. (Boynton&Kell, 1996).

Moralitas lebih menekankan diri pada perilaku manusia yang berfokus pada "baik atau "salah". Sedangkan etika terlibat dengan pertanyaan-pertanyaan bagaimana masyarakat saling bereaksi.

Lain halnya dengan etika profesi, ia harus secara luas melebihi apa yang disebut dengan prinsip-prinsip moral. Ia harus memiliki kandungan standar perilaku dan tujuan idealis bagi seorang professional. Standar perilaku seorang professional, biasa disebut dengan kode etik, dirancang dan dikembangkan sebagai bagian dari sesuatu yang mendorong timbulnya perilaku ideal, sehingga ia dibuat dengan realistis dan dapat diterapkan, dan dibuat sedemikian rupa sehingga berada di atas hukum namun di bawah sesuatu yang ideal agar menjadi lebu bermakna.

Etika profesi dan kode etik profesi ditentukan oleh suatu profesi kepada para anggotanya yang dengan sukarela menerima standar perilaku professional. Mereka mengekspresikan pengakuan dan tanggung jawab profesi terhadap masyarakat, klien, dan kolega-koleganya. Mereka menuntun dan mengajarkan para anggotanya dalam melaksanakan dasar-dasar etis dan professional.

Beberapa prinsip dalam kode etik, khususnya kode etik akuntan public, di antaranya adalah:

- 1) Pertanggungjawaban;
- 2) Kepentingan public;
- 3) Integritas;
- 4) Obyektifitas dan independensi; hak memelihara klien;
- 5) Scope dan hakikat pelayanan. (Boynton dan Kell, 1996)

Kesadaran etik atau kesadaran moral, berperan sangat dominant dan merupakan kata kunci dalam semua area profesi akuntansi (Louwers, 1997). Secara terus menerus, akuntan menghadapi dilemma yang bersifat etis, yang membuat mereka harus memilih berbagai macam alternative nilai-nilai yang saling bertentangan. Sebagai contoh, dalam setting auditing, dilemma yang bersifat etis dapat timbul pada saat klien dan auditor tidak sepaham terhadap beberapa aspek tujuan dan fungsi pemeriksaan.

Seringkali klien mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor. Seorang klien dapat menekan auditor untuk mengambil tindakan yang menyalahi standar pemeriksaan, sehingga pada akhirnya timbul konflik di antara

keduanya, selain dalam diri auditor sendiri pun terjadi konflik.

Keadaan yang seringkali dihadapi adalah keadaan di mana para auditor harus memilih antara mentaati etika profesi dan standar pemeriksaan atau memenuhi tuntutan klien yang menyalahi standar tersebut. Berdasarkan pertimbangan professional yang harus berdasarkan pada nilai dan keyakinan auditor sebagai individu, kesadaran etis dan kesadaran moral memainkan peranan yang sangat penting.

Pemahaman atau kesadaran moral, dinyatakan oleh Rest (1986) merupakan bagian dari keseluruhan kapasitas individual untuk mengurai dan memecahkan masalah-masalah etika. Kesadaran moral seorang individu menentukan bagaimana seorang individu harus berpikir mengenai dilemma etis yang dialaminya dan memutuskan apa yang benar dan apa yang salah (Trevino, 1986). Tsui dan Gul (1986) menyatakan bahwa tidak hanya kesadaran akan benar dan salah saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan yang bersifat etis, tetapi diperlukan juga unsure situasi dan individual lain yang berinteraksi dengan kesadaran moral yang diperlukan seorang individu dalam menentukan respon terhadap dilemma etis.

#### IV. Komitmen Profesi

Banyak ilmuwan telah melakukan penelaahan empiris terhadap pengambilan keputusan yang bersifat etis, di antaranya adalah Ford dan Richardson (1994) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang menentukan dalam perilaku pengambilan keputusan tersebut adalah faktor-faktor yang dengan unik berhubungan dengan individu si pengambil keputusan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah factor bawaan seperti jenis kelamin, suku bangsa, umur dsb.; dan factor-faktor yang berasal dari hasil berinteraksi secara social dan pengembangan manusia. Faktor yang terakhir merupakan bagian dari komitmen profesi.

Akuntan dengan komitmen profesi yang kuat, menurut Jeffrey dan Weatherholt (1996), berhubungan dengan

pengembangan moral, di mana perilakunya lebih mengarah kepada aturan, jika dibandingkan dengan akuntan dengan komitmen profesi yang lemah. Namun penelitian mereka belum menunjukkan bahwa akuntan dengan komitmen profesi dan pengembangan etis berhubungan dengan keputusan jika berhadapan dengan dilemma etis. Mereka menyarankan untuk menggabungkan dua hal tersebut jika hendak menjelaskan perilaku auditor dalam situasi dilematis.

Sementara itu, Shaub (1993) meneliti sensitifitas etika dan komitmen profesi atau pun organisasi auditor, di mana hasilnya menunjukkan bahwa komitmen profesi tidak mempengaruhi sensitifitas etika. Sedangkan penelitian Khomsiyah dan Indriantoro (1998) menunjukkan bahwa komitmen profesi mempengaruhi sensitifitas etika auditor pemerintah yang menjadi sampel penelitiannya. Di sisi lain, peneliti Windsor dan Ashkanasy (1995) menunjukkan bahwa perpaduan antara keyakinan dan nilai organisasi yang merupakan definisi komitmen profesi mempengaruhi integritas dan independensi auditor.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperkirakan bahwa proses pengambilan keputusan etik yang dilakukan oleh auditor dalam situasi konflik, auditor dengan tingkat komitmen profesi yang lebih tinggi sangat mungkin untuk melakukan penolakan terhadap permintaan klien dalam arti lebih independent, sedangkan auditor dengan komitmen profesi yang lebih rendah kemungkinan besar akan memenuhi permintaan kliennya, namun hal ini masih harus dibuktikan dengan penelitian.

## VI. CORPORATE GOVERNANCE

Corporate Governance merupakan suatu system yang berkaitan dengan bagaimana suatu lembaga dikelola dan dikendalikan. Sistem ini antara lain mengatur mekanisme pengambilan keputusan pada top level management pada suatu organisasi.

Corporate Governance merupakan hubungan antara *stakeholders* yang digunakan untuk menentukan arah dan pengendalian kinerja suatu perusahaan.

Kiattisar Jelatianranat (1999) mengungkapkan bahwa "Corporate Governance is the way in which you do business... A key feature of good corporate governance is the style of leadership set by the board of directors and the degree of cooperation that must exist between the board and its senior management team. A robust corporate governance framework, in addition, will need the employment of competent and ethical people structure, system, process to manage and monitor of the performance..."

Selanjutnya Jelatianranat mengemukakan tujuan Corporate Governance, yaitu untuk:

1. To uphold human dignity
2. To create economic values
3. To improve standards of living
4. To better working environment
5. To achieve sustainable peace & prosperity

Ernst & Young mengemukakan bahwa "corporate governance consists of an interrelated set of mechanism comprising institutional shareholders, boards of directors and commissioners, managers remunerated according to performance, the market for corporate control, ownership structure, financial structure, relational investors and product market competition"

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita simpulkan beberapa prinsip Corporate Governance, sbb:

1. *Fairness* (keadilan), perlindungan kepentingan pemegang saham minoritas dari penipuan, kecurangan, penyalahgunaan perdagangan oleh orang dalam, dsb
2. *Transparency* (keterbukaan dalam proses, pengambilan keputusan, pengendalian, keadilan, kualitas, standarisasi, efisiensi waktu dan biaya).
3. *Accountability*, pertanggungjawaban atas pelaksanaan fungsi dan tugas-tugas sesuai dengan wewenang yang dimiliki oleh seluruh unsure organisasi.
4. *Responsibility*, Pertanggungjawaban perusahaan sebagai bagian dari masyarakat kepada *stakeholders* dan lingkungan di mana perusahaan itu berada.

5. *Disclosure*, pengungkapan dalam menyajikan informasi yang material dan relevan mengenai perusahaan.
6. *Independency*, bebas dari pengaruh dan tekanan orang lain/pihak lain.

*Corporate governance* diharapkan untuk diterapkan dengan baik, tentu saja, karena hal ini akan mendorong pengelolaan organisasi yang lebih membumi dan demokratis, lebih *accountable*, dan lebih transparan.

Hasil dari investigasi yang dilakukan oleh komite kongres, menunjukkan bahwa *Corporate governance* yang buruk telah menyebabkan menjamurnya kegagalan organisasi dan kecurangan.

Monika dan Minow (1985) menyatakan bahwa "... perusahaan lebih berperan dari institusi apapun dalam menentukan kualitas udara yang kita hirup, air yang kita minum, dan bahkan menentukan di daerah mana kita harus tinggal, namun banyak perusahaan tidak memiliki rasa tanggung jawab pada siapa pun. Dengar kata lain mereka menyimpulkan bahwa memang sudah selayaknya bahwa *Corporate governance* dilakukan.

Beikut ini merupakan mekanisme *Corporate Governance* yang diutarakan oleh Hitt:

1. *Internal Governance Mechanism*  
*Ownership concentration*  
*Board of Directors*  
*Executive Compensation*  
*Multidivisional Structure*
2. *External Governance Mechanism*  
*Market for corporate Control.*

## VII. Ulasan

Enron adalah perusahaan yang sedang berada di atas angin, yang mengubah dirinya menjadi perusahaan perdagangan energi terbesar di dunia.

Pada suatu waktu ia pernah menduduki ranking ke tujuh terbesar, yang disebabkan kedekatan pimpinannya dengan tokoh-tokoh politik. Namun harga sahamnya menukik tajam saat merebaknya rumor bahwa perusahaan telah menutup-nutupi kerugian.

Banyak eksekutif Enron yang diuntungkan dengan tingginya harga

saham saat mereka menunaikan *stock option*-nya. Tetapi para karyawan yang telah menanamkan tunjangan hari tua mereka ke dalam saham telah mengalami kerugian yang sangat besar.

Andersen – salah satu dari lima firma akuntansi terbesar di dunia – adalah auditor Enron. Peran Andersen dalam kasus Enron telah membuat mereka jatuh tersungkur.

Tugas Andersen adalah untuk memeriksa bahwa rekening perusahaan merupakan refleksi yang jujur mengenai apa yang sedang terjadi. Hal ini merupakan alasan pertama fungsi mereka dalam kasus penipuan atau kecurangan.

Pada saat skandal terjadi, Auditor kepala Andersen untuk Enron, David Duncan, memerintahkan penghancuran bukti-bukti atau dokumen-dokumen yang kemungkinan dapat menjadi dokumen atau bukti mencurigakan.

Andersen memecat David Duncan, namun dengan bersikukuh bahwa firmanya tidak melakukan hal yang tidak sepatutnya dilakukan dan tidak dapat menemukan indikasi adanya kecurangan.

Pada bulan Juni 2002, divisi Amerika Andersen terbukti bersalah oleh pengadilan federal dalam menghalangi penegakan hukum.

Andersen menutup firma akuntan publiknya di Amerika Serikat, sebagai hukuman.

Bila kita cermati kejadian yang menimpa Enron – Andersen, ternyata banyak prinsip yang mereka langgar. Keduanya tidak dapat lari dari kenyataan bahwa mereka dengan sengaja telah melakukan kecurangan dalam penyajian laba dan kerugian dalam laporan keuangannya.

Direksi Enron bukan tidak menyadari akan terjadinya kewajiban yang harus dipikul oleh perusahaan yang dikelolanya, salah satu dari mereka bahkan telah menjual sahamnya beberapa saat sebelum jatuhnya nilai saham di lantai bursa.

Kejadian yang menimpa Enron, bukanlah hal baru atau budaya baru. Sebelum masuknya Jeff Skilling, salah satu direksi Enron yang telah mengantar perusahaan ini dalam tidur panjangnya,

Enron telah mencatat rekor dalam kecurangan.

Di tahun 1987, auditor yang memeriksanya menyatakan bahwa terdapat skandal bernilai jutaan dollar dalam penjualan minyak dengan perusahaan Valhalla New York.

Selain itu seringkali Enron tidak mempedulikan besarnya biaya operasional dalam kelangsungan hidup perusahaannya. Bahkan ia merekayasa pendanaan dengan melakukan transaksi derivative.

Sebab-sebab terjadinya kebangkrutan Enron, diduga kuat terjadi karena beberapa hal:

1. Terdapatnya kesalahan prosedur dalam audit internalnya
2. Penggembungan laba
3. pemberian opsi saham yang bersifat massif.
4. Penjualan saham dalam skala besar oleh pihak dalam.

Kegagalan Enron dalam akuntansinya yang tidak diketahui dengan cukup cepat telah mendorong industri akunting untuk melakukan introspeksi terhadap dirinya sendiri.

Andersen, sebagai akuntan public yang memeriksa laporan keuangan Enron menyatakan dirinya tidak bersalah dalam penghancuran sekian banyak dokumen keuangan Enron yang di dalamnya memuat informasi mengenai kewajiban Enron kepada pihak lain yang memang sangat besar jika dibandingkan asset yang mereka miliki.

Andersen menganggap penghancuran dokumen-dokumen tersebut merupakan kegiatan rutin yang sudah sangat sering mereka lakukan.

Ketiadaan ketaatan terhadap beberapa aspek yang telah diutarakan di atas, seperti etika profesi, dsb, telah membuat keduanya tenggelam.

## PENUTUP

Pelajaran berharga dapat diambil dari kasus yang dialami oleh Enron – Andersen.

Ketaatan terhadap aspek aspek yang harus dipenuhi oleh profesi akuntan, terutama individu dan lembaga yang berkaitan dengan hal itu, akan membuat kredibilitas, dan independensi akuntan menjadi meningkat, yang

dengan sendirinya membuat para klien dan calon klien semakin percaya kepada kinerja para professional akuntan public.

Pelajaran yang dapat dipetik dari kejadian ini adalah akuntansi sangat lambat untuk dibentuk ulang dan membentuk ulang.

## Daftar Pustaka

- Boynton, William C., Kell, Walter G., *Modern Auditing*, 6<sup>th</sup> ed., John Wiley&Sons, Inc., New York., 1996
- Iman Sjahputra., Amin Widjaja, *Memahami Konsep Corporate Governance*, Harvarindo, Jakarata., 2002. hal.1, 3, 6, 14.
- Jurnal Riset Akuntansi Indonesia., Vol 4. 2001. hal 134, 136.
- Media Auditing dan Corporate Governance., ed April. 2002. hal 6
- Weygandt., Kieso., Kimmel., *Accounting Principles*, 5<sup>th</sup> ed., John Wiley& Sons, Inc., New York., 1999
- [www. HoustonChronicle.com](http://www.HoustonChronicle.com)
- [news.bbc.co.uk](http://news.bbc.co.uk)

**Diana Nurhayati, S.E.**, adalah dosen biasa pada Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama